

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI: kbbi.web.id), narkoba itu merupakan kata akronim atau kepanjangan dari 'narkotika dan obatan berbahaya'. Ada juga yang menyebut narkoba dengan istilah narkotika, psikotropika, dan zat adiktif. Sementara narkotika (narkotik) adalah obat untuk menenangkan saraf, menghilangkan rasa sakit, menimbulkan rasa mengantuk, atau merangsang, seperti opium, dan ganja.

Menurut Undang-Undang No. 22 tahun 1997 pasal 1 ayat 1, narkotika adalah bahan atau zat yang jika dimasukkan dalam tubuh manusia, baik secara diminum, dihirup, maupun disuntik dapat mengubah pikiran, suasana hati atau perasaan dan perilaku seseorang. Narkotika merupakan zat atau obatan yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI:kbbi.web.id), psikotropika merupakan zat atau obat yang bermanfaat secara psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat sehingga menimbulkan perubahan pada aktifitas mental dan perilaku. Zat adiktif (*aditif*) adalah zat yang bersifat kecanduan dan menimbulkan ketergantungan pada pemakainya (KBBI:kbbi.web.id)

Secara keseluruhan, narkoba adalah suatu zat atau obat yang dapat mempengaruhi susunan syaraf sehingga menimbulkan perubahan kesadaran, suasana pengamatan atau penglihatan, menghilangkan rasa nyeri dan yang paling berbahaya adalah membuat kecanduan atau ketergantungan pemakainya.

Banyak orang yang mengetahui bahaya serta dampak yang ditimbulkan dari pemakaian narkoba dan obat-obatan terlarang tersebut, namun kenyataannya masih banyak pula orang yang tidak peduli dengan keadaan yang mengancam kelangsungan hidup manusia itu. Sementara itu, pengguna narkoba yang banyak dilihat pada masa sekarang ini umumnya adalah para kelompok remaja.

Kelompok remaja menggunakan ragam bahasa tersendiri untuk melakukan komunikasi dengan sesama mereka. Mereka menggunakan ragam khusus yang hanya sekelompok mereka saja yang mengetahuinya. Orang di luar kelompok tidak boleh mengetahuinya. Oleh karena bersifat rahasia inilah yang mendorong peneliti cenderung melakukan penelitian tentang slang pengguna narkoba di Kota Padang. Peneliti ingin mengetahui bahasa rahasia remaja pengguna narkoba. Ragam bahasa yang dimiliki disebut slang.

Bahasa yang digunakan oleh kelompok remaja pengguna narkoba ini dalam melakukan komunikasi berbentuk penggunaan bahasa yang disebut ragam bahasa Slang. Penggunaan bahasa oleh kelompok sosial tertentu ini, yaitu kelompok pengguna narkoba yang termasuk kedalam slang. Kalangan ini sebagai objek penelitian karena penulis ingin mengenal lebih dalam dan lebih luas lagi bahasa yang digunakan oleh pengguna narkoba di Kota Padang tersebut.

Pada dasarnya manusia hidup berkelompok-kelompok. Pengelompokan itu ada yang berdasarkan pada umur, jenis kelamin, atau bidang pekerjaan. Pemakaian bahasa perkelompok ini memiliki ciri khas tersendiri pada penuturan bahasa yang digunakan dalam suatu kelompok. Artinya, bahasa yang digunakan hanya dapat dimengerti dan dipahami oleh anggota kelompok yang bersangkutan (Sumarsono, 2002). Dalam melakukan komunikasi, mereka menggunakan istilah tertentu dalam suatu tujuan tertentu. Untuk tujuan tersebut, mereka menggunakan istilah khusus dengan maksud tertentu. Agar istilah yang dituturkan itu bisa dimengerti di golongan kelompok mereka saja. Golongan kelompok ini dapat dilihat pada pengguna narkoba di Kota Padang.

Istilah khusus di kalangan pengguna narkoba ini berkaitan dengan pekerjaan yang mereka jalani sehari-hari. Istilah yang mereka gunakan merupakan istilah yang tidak asing lagi bagi para pemakai dan pengedar narkoba di kalangan remaja sekarang. Mereka memberi makna tersendiri pada istilah tersebut. Ketika pengguna narkoba berkomunikasi menggunakan istilah tersebut, respon dari orang yang tidak mengetahui bahasa yang dipakainya itu mulanya biasa saja. Ketika komunikasi berlanjut, istilah yang digunakan terasa aneh karena makna dan referennya berbeda dengan tafsiran orang yang mendengarnya. Makna dan referen istilah tersebut berhubungan dengan pekerjaan pengguna narkoba di Kota Padang. Istilah ini mereka pakai pada saat melakukan pekerjaan saja.

Slang kelompok ini memperlihatkan kreativitas mereka dalam memanfaatkan kata-kata yang bersifat umum menjadi istilah khusus dalam

pertuturan antara penjual dan pemakai narkoba. Peristiwa tutur berikut ini adalah petikan percakapan yang terjadi antara polisi dan pemakai narkoba.

Peristiwa Tutur 1

- P : ‘Bang, baa *si putih*?’
‘Bang, gimana *sabu*?’
LT : ‘Bara dana’.!
‘Berapa biaya’.!
P : ‘*Paket satu*ih, Bang’
‘*Paket seratus*, Bang.’
LT : Yo..?
‘Ya..?’

Si putih terdiri dari dua kata yaitu *si* dan *putiah*. Pada *Si* merupakan kata tunjuk orang dan *putiah* merupakan kata sifat . Penggunaan *si* sebelum *putiah* berfungsi untuk membendakan kata sifat *putiah*. Peristiwa tuturan di atas memperlihatkan penggunaan istilah-istilah umum, seperti *si putih*. Dalam kehidupan sehari-hari, *si putih* antara lain berarti orang yang berkulit putih. Frasa ini terdiri dari dua kata, yaitu *si* dan *putiah*. *Si* merupakan kata partikel untuk orang dan hewan (KBBM, Yos, 2015:388) dan *putiah* merupakan kata sifat. Penggunaan *si* sebelum *putiah* berfungsi untuk membendakan kata sifat *putiah*. Kata *putiah* memiliki banyak makna, Referennya berupa warna, bentuk, dan benda (dalam KBBM, Yos 2015: 321).

Bentuk *paket satu*ih juga merupakan frase nomina yang terdiri dari paket dan saratu. Si pasien (P) membeli narkoba dalam bentuk paket yang berharga seratus ribu. Arti dari *paket satu*ih pada tuturan di atas bukanlah *paket seratus*, tetapi bentuk maknanya *seratus ribu*. *Paket* artinya jumlah tertentu yang akan diminta si pasien (P) kepada Bandar narkoba (Bd).

Dari petikan peristiwa tutur di atas terlihat perubahan makna dan referen pada kata-kata tertentu tersebut. Makna paket saratuih tidak sama dengan makna paket saratuih yang digunakan masyarakat umum. Bentuk ini bisa bermakna sebuah paket yang berunsur seratus. Makna yang bentuk tersebut hanya diketahui oleh kelompok pengguna narkoba. Pengguna bentuk-bentuk dan makna khusus inilah yang membuat penulis tertarik untuk menjadikan sebagai objek penelitian.

Slang adalah variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia (Chaer dan Agustin, 2010:67). Artinya, variasi ini digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas dan tidak boleh diketahui oleh kalangan di luar kelompok itu. Oleh karena itu, kosakata yang digunakan dalam slang ini selalu berubah-ubah. Slang memang lebih merupakan bidang kosakata daripada bidang fonologi maupun gramatikal. Slang ini bersifat temporal dan lebih umum digunakan oleh kalangan muda. Di dalam kalangan tua pun ada yang menggunakannya. Karena slang ini bersifat kelompok dan rahasia, maka slang ini adalah bahasa rahasianya para pengguna narkoba di Kota Padang. Faktor kerahasiaan ini menyebabkan pula kosakata yang digunakan dalam slang seringkali berubah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi permasalahan dalam skripsi ini adalah:

- 1) Apa bentuk satuan lingual slang pada pengguna narkoba di Kota Padang?
- 2) Bagaimana pergeseran referen dan makna satuan lingual slang pada pengguna narkoba di Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk menjawab masalah penelitian. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mendeskripsikan satuan lingual slang pada pengguna narkoba di Kota Padang.
- 2) Menjelaskan pergeseran referen dan makna satuan lingual slang pada pengguna narkoba di Kota Padang.

1.4 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan transaksi penjual dan pembeli narkoba di Kota Padang. Sampelnya adalah beberapa pengguna dan penjual narkoba di Kota Padang.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Penelitian mengenai slang pengguna narkoba di Kota Padang ini sepengetahuan penulis belum pernah dilakukan. Namun, penelitian sehubungan dengan register sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, antara lain:

- 1) Larno (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Slang Waria Yogyakarta”. Ia menyimpulkan bentuk-bentuk slang yang digunakan oleh waria di Yogyakarta adalah berbentuk kata, frasa, akronim dan ungkapan.
- 2) Harudin Setyawan (2009) dalam skripsinya yang berjudul “Penggunaan Bahasa Slang Dapikan di Kecamatan Pasar Kliwon”. Ia menyimpulkan klasifikasi slang dalam bentuk mendeskripsikan

karakteristik, fungsi sosial, dan peristiwa kebahasaan yang menyertai penggunaan bahasa slang dapikan di Kecamatan Pasar Kliwon.

- 3) Endang Dwi Banowati (2004) dalam skripsinya yang berjudul “Register Mahasiswa Unand”. Ia menyimpulkan bahwa register yang sering digunakan oleh mahasiswa Fakultas Sastra Unand adalah slang bentuk terbuka. Ada dua faktor yang menyebabkan munculnya register, yakni faktor linguistik dan faktor nanlinguistik. Pemakaian register ini bertujuan untuk menciptakan kesegaran situasi dalam berkomunikasi dan bahasa yang digunakan cenderung berubah-ubah sesuai dengan situasi dan topik pembicaraan.
- 4) Hariani (2001) dalam penelitiannya yang berjudul “Slang Anak Jalanan di Kotamadya Yogyakarta”. Dalam penelitian tersebut, Hariani membahas proses pembentukan, relasi semantik, dan fungsi sosial slang bagi komunikasi anak jalanan di Kotamadya Yogyakarta.
- 5) Yusniati (1997) dalam skripsinya yang berjudul “Register Politik dalam Kampanye Pemilu 1997”. Ia mendeskripsikan ragam bahasa yang digunakan juru kampanye dalam kampanye pemilu 1997. Menurutnya slang yang ditemukan dalam kampanye, terutama pada Golongan Karya terdapat bermacam bentuk bahasa, diantaranya pidato berbentuk eksposisi, argumentasi dan persuasif. Pada ketiga Organisasi Peserta Pemilu (OPP) terdapat bentuk analogi, sindiran, dan janji-janji

- 6) Jamal Rizal Bin Razali (1994) dalam skripsinya yang berjudul “Register Mahasiswa Malaysia”. Ia menyimpulkan bahwa variasi bahasa yang dipakai dalam pergaulan mahasiswa Malaysia didasarkan pada konteks dan situasi suatu peristiwa tutur terjadi. Menurutnya, dalam situasi yang berdasarkan seorang mahasiswa akan memiliki register yang sesuai dengan situasi yang bersangkutan. Seorang penutur akan menggunakan kata-kata tertentu untuk menyebut atau memanggil lawan bicaranya, sesuai dengan situasi dan hubungan antar partisipan.
- 7) Media Sandra Kasih, dkk. (1993) dengan judul “Register Anak Muda Minangkabau”. Ia menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk slang yang digunakan anak muda Minangkabau berbentuk kata atau kelompok kata, akronim, dan ungkapan. Register lebih banyak dijumpai pada situasi informasi dan hubungan yang akrab. Tempat terjadinya register yaitu di kafe, kampus, sekolah, dan tempat-tempat umum lainnya. Mereka menggunakan register untuk bergurau, mengejek, marah atau untuk mengakraban diri. Sifat register ada tiga yaitu positif, netral, dan negatif.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik merupakan dua konsep yang berbeda, tetapi berhubungan secara langsung satu sama lainnya. Metode adalah cara yang dilakukan dalam penelitian, sedangkan teknik adalah cara untuk melaksanakan metode (Sudaryanto, 1993: 9). Sehubungan dengan itu metode dan teknik yang

digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pendapat Sudaryanto (1993: 131-145) yang membagi tiga tahapan dalam penelitian. Tahapan itu adalah (1) tahap penyediaan data (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis. Berikut ini akan diuraikan satu per satu:

1.6.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode penyediaan data yang digunakan adalah metode simak atau penyimakan, yaitu menyimak penggunaan bahasa. Tujuannya adalah untuk memperoleh data lingual. Data tersebut kemudian dianalisis untuk mendapatkan suatu simpulan (Sudaryanto, 1988 :2).

Metode simak (Sudaryanto, 1993: 133) dijabarkan dalam berbagai wujud teknik sesuai dengan alatnya. Adapun teknik yang dimaksud, berdasarkan tahapan penggunaannya dapat dibedakan atas dua bagian.

1. Teknik Dasar

Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap. Peneliti menyadap pembicaraan seseorang atau beberapa orang untuk mendapatkan data bahasa. Dalam hal ini, peneliti tidak menyadap pembicaraan antara pembeli dan penjual narkoba. Akan tetapi, penelitian ini menggunakan orang ketiga untuk mendapatkan data yang akan diteliti oleh peneliti.

2. Teknik Lanjutan

Teknik lanjutan yang dipakai adalah:

a. Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC)

Dalam kegiatan penyadapan, peneliti tidak ikut dalam percakapan antarpengguna narkoba. Akan tetapi, peneliti hanya mendengarkan

percakapan yang dilakukan pengguna narkoba di Kota Padang. Peneliti menggunakan narasumber atau orang kedua untuk mendapatkan data yang akan diteliti oleh peneliti. Peneliti tidak mendengar peristiwa tutur sebenarnya dan juga tidak ikut serta langsung saat melakukan percakapan antarpemakai narkoba.

b. Teknik Catat

Tuturan-tuturan yang mengandung unsur-unsur yang membahas slang, peneliti catat dalam buku catatan data. Pencatatan ini bertujuan untuk mengklasifikasi data melalui transkrip data.

1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan. Metode padan yaitu metode yang alat penentunya berada di luar bahasa atau terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (langue) yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 13). Metode padan yang digunakan adalah metode padan translasional dan metode padan referensial. Metode padan translasional yang menggunakan bahasa lain sebagai alat penentunya. Sementara itu, metode padan referensial yang menggunakan referen sebagai alat penentunya.

Teknik dasar yang digunakan yakni teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Alatnya adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Sesuai dengan jenis penentu yang akan dipisah-pisahkan atau dibagi menjadi berbagai unsur itu, maka daya pilah itu disebut daya pilah referensial dan daya pilah pragmatis. Teknik lanjut yang digunakan adalah teknik hubung banding membedakan.

1.6.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penyajian hasil analisis adalah metode penyajian informal dan metode penyajian formal. Metode penyajian informal adalah perumusan hasil penelitian dengan menggunakan kata-kata biasa. Sementara metode penyajian formal perumusan hasil penelitian dengan menggunakan tanda dan lambang (Sudaryanto, 1993: 145).

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini terdiri atas empat bab, yaitu: Bab I, Bab II, Bab III, dan Bab IV. Bab I, Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan, landasan teori, tinjauan kepustakaan, metode dan teknik penulisan, serta sistematika penulisan. Bab II, Landasan Teori, memuat teori-teori yang digunakan dalam menganalisis data serta untuk memperkuat penelitian ini. Bab III, Analisis Data, menjabarkan tentang tuturan bahasa pada pengguna Narkoba di Kota Padang. Bab IV, berisi kesimpulan dan saran.